

Cenderawasih : Journal of Public Health

e-ISSN:



Gambaran Kejadian Hipertensi di Kelurahan Bawasalo, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan

A Descriptive Analysis of Hypertension Incidence in Bawasalo Subdistrict, Segeri District, Pangkep Regency, South Sulawesi

Utami Pradana Putri, Nur Ikhsan*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(ikhsannur19122001@gmail.com, Universitas Hasanuddin, 082137712132)

ABSTRACT

Background: Hypertension is an abnormal increase in blood pressure that can be a major cause of heart disease, stroke, kidney disorders, visual impairment, and cognitive decline. As a result, healthcare workers often provide education regarding blood pressure monitoring to help control existing risk factors. **Purpose:** This study aims to obtain an overview of the incidence of hypertension in Bawasalo Subdistrict. **Methods:** This research used a descriptive quantitative design. The study population consisted of all residents of Bawasalo Subdistrict, Segeri District, Pangkep Regency. A total of 388 respondents were selected as the sample. Data collection was conducted from July to August 2022 using a paperless approach with KoBoToolbox, through an interview-based questionnaire. Data analysis was performed descriptively using SPSS software. **Results:** The findings showed that out of 388 respondents, 40 had been previously diagnosed with hypertension, and 37 of them (78.7%) did not take medication regularly. In terms of behavior, 46 respondents (11.9%) were still active smokers, 257 respondents (66.2%) rarely exercised, and 171 respondents (44.1%) frequently consumed salty foods. **Conclusion:** Hypertension remains a significant public health issue in Bawasalo Subdistrict. Public education is needed to increase awareness about the causes of hypertension and effective prevention strategies.

Keywords: Hypertension, Risk Factor,, Diagnosis

PENDAHULUAN

Jumlah Penyakit tidak menular merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat dan meningkat setiap tahunnya serta menjadi penyumbang kematian terbesar secara global. Sebagian besar (80%) PTM terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Kurniasih, 2022). Meningkatnya kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) secara signifikan akan menambah beban masyarakat dan pemerintah, karena penanganannya membutuhkan waktu yang tidak sebentar, biaya yang besar dan teknologi tinggi. Kasus PTM memang tidak ditularkan namun mematikan dan mengakibatkan individu menjadi tidak atau kurang produktif namun PTM dapat dicegah dengan mengendalikan faktor risiko melalui deteksi dini (Purwaningsih & Suhartini, 2020).

Menurut Dipiro (2011) Hipertensi adalah penyakit yang didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah secara menetap. Umumnya, seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika tekanan

darah berada di atas 140/90 mmHg. Hipertensi dibedakan menjadi dua macam, yakni hipertensi primer (esensial) dan hipertensi sekunder. Penyakit hipertensi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular. Setiap peningkatan 20 mmHg tekanan darah sistolik atau 10 mmHg tekanan darah diastolik dapat meningkatkan risiko kematian akibat penyakit jantung iskemik dan stroke (Sudarsono dkk., 2017).

Kejadian hipertensi di seluruh dunia mencapai lebih dari 1,3 milyar orang, yang mana angka tersebut menggambarkan 31% jumlah penduduk dewasa di dunia yang mengalami peningkatan sebesar 5,1% lebih besar dibanding prevalensi global pada tahun 2000-2010. Pada rentang tahun yang sama, kejadian hipertensi ini lebih tinggi terjadi pada penduduk di negara berkembang dibandingkan negara maju bahkan nyaris sebanyak 75% penderita dengan hipertensi tinggal di negara berkembang (Arum, 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) berdasarkan pengukuran tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi secara nasional meningkat menjadi 34,11% pada penduduk usia > 18 tahun daripada tahun 2013 sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi tertinggi tahun 2018 berada di Kalimantan Selatan sebesar 44,13%, Jawa Barat sebesar 39,6% dan Kalimantan Timur sebesar 39,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut Riset Kesehatan Data tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia penduduk usia ≥ 18 tahun di Sulawesi Selatan sebesar 31,68%. Angka mortalitas mencapai 18,6% (Sari & Fajar., 2021).

Penyakit hipertensi menjadi masalah kesehatan di dunia yang juga disebut sebagai the silent killer yaitu penyakit mematikan tanpa adanya tanda dan gejalanya terlebih dahulu sebagai peringatan ubahayanya. Status tekanan darah akan semakin tinggi seiring menurunnya fungsi organ tubuh (Suprayitno., 2019). Faktor pemicu hipertensi dibedakan menjadi 2 macam yaitu faktor yang tidak dapat dikontrol dan faktor yang dapat dikontrol. Faktor yang tidak dapat dikontrol antara lain keturunan, jenis kelamin, dan umur. Faktor yang dapat dikontrol antara lain kegemukan, gaya hidup, pola makan, aktivitas, kebiasaan merokok, alkohol dan garam. Faktor pemicu yang paling sering terjadi pada hipertensi yaitu pola makan atau konsumsi yang di makan setiap harinya. Perubahan pola makan tersebut dipengaruhi oleh semakin kuatnya arus budaya makanan asing yang disebabkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (Sartik, 2017).

Tindakan pencegahan hipertensi berupa promotif dan preventif saat ini menjadi prioritas. Adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penyakit hipertensi diharapkan dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas penyakit hipertensi. Dengan tetap menjaga pola makan, berolahraga dan melakukan pemeriksaan Kesehatan secara rutin (Suswitha & Arindarir., 2021). Pencegahan hipertensi juga dapat dilakukan dengan memperbaiki Berat badan dan IMT, karena

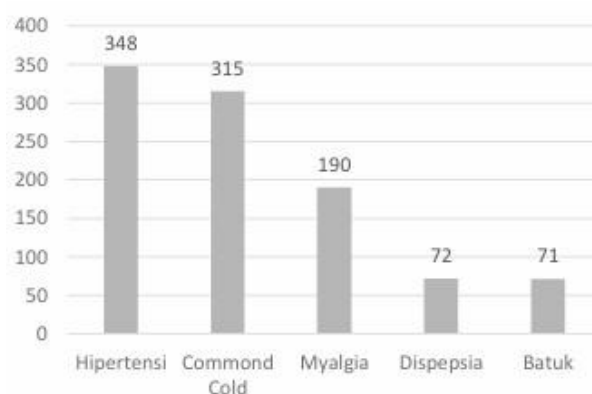
berkorelasi langsung dengan tekanan darah, terutama tekanan darah sistolik. Penanganan hipertensi yang tidak tepat akan beresiko terhadap timbulnya komplikasi akibat hipertensi yang diderita seperti Cerebral Vascular Accident (CVA), gagal jantung dan yang lain. Diperkirakan 2/3 dari pasien hipertensi yang berumur lebih dari 60 tahun akan mengalami payah jantung kongesif, infark miokard, stroke diseksi aorta dalam lima tahun jika hipertensi tidak diobati (Linda, 2017). Berdasarkan pertimbangan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kejadian hipertensi dan faktor risiko atau perilaku beresiko memicu penyakit tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deksriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Bawasalo, Kecamatan Segeri, sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah 388 individu. Pengumpulan data dilakukan bulan Juli-Agustus 2022 berlokasi di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan secara *paperless* dengan memanfaatkan aplikasi KoBoToolbox berupa kuesioner wawancara. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner serta data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas. Analisis data yang dilakukan adalah frekuensi distribusi pada aplikasi SPSS.

HASIL

Metode penelitian ini adalah kuantitatif deksriptif dengan pendekatan studi potong lintang. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2022 di Kelurahan Bawasalo, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Jumlah responden yang dihasilkan sebanyak 388, sebelum pengumpulan data primer dilakukan terlebih dahulu pengumpulan data sekunder yang berasal dari Puskesmas dan kepala lurah Bawasalo.



Grafik 1. Frekuensi Lima Penyakit Terbanyak di Kelurahan Bawasalo

(Sumber: Data Sekunder, 2022)

Berdasarkan Grafik 1, diperoleh informasi bahwa penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Segeri adalah Hipertensi, dengan jumlah 348 orang, sedangkan penyakit dengan jumlah terendah adalah batuk yaitu 71 orang. Data ini diperoleh setelah melakukan pengambilan data sekunder di Puskesmas Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
10-34 Tahun	112	28,9
35-64 Tahun	212	54,6
>65 Tahun	64	16,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	130	33,5
Perempuan	258	66,5
Total	388	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden diperoleh informasi bahwa responden untuk pengambilan data primer, lebih banyak berumur 35-64 tahun sebanyak 212 orang (54,6%), dan responden terendah berdasarkan umur adalah 65 keatas yaitu 64 orang (16,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 258 orang atau 66,5% dan laki-laki hanya 130 orang dengan persentase 33,5%.

Tabel 2. Kejadian Hipertensi dan Konsumsi Obat Anti Hipertensi

Kejadian Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
Diagnosa Hipertensi		
Tidak	329	89,2
Ya	40	10,8
Total	369	100,0
Konsumsi obat		
Ya, rutin	1	2,1
Ya, tidak rutin	37	78,7
Tidak minum obat	9	19,1
Total	47	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 responden yang mengalami Hipertensi dan konsumsi obat anti hipertensi, sebanyak 40 responden mengalami hipertensi dan yang mengkonsumsi obat sebanyak 38 orang, dimana hanya 1 orang (2,1%) mengkonsumsi secara rutin dan 37 orang (78,7%) mengonsumsi namun tidak rutin. Pada tabel, total responden tidak mencapai 388, karena ada kategori umur tertentu untuk

pertanyaan terkait hipertensi seperti usia 12-15tahun.

Tabel 3. Perilaku Berisiko Penyebab Hipertensi

Perilaku Berisiko	Frekuensi	Persentase (%)
Konsumsi Rokok		
Ya, sekarang masih merokok	46	11,9
Ya, sekarang sudah berhenti	10	2,6
Tidak pernah merokok	332	85,6
Total	388	100,0
Perilaku Berolahraga		
Tidak	257	66,2
Ya	131	33,8
Total	388	100,0
Konsumsi Makanan Asin		
Tidak pernah	38	9,8
1 x 1 minggu	172	44,6
1>minggu	171	44,1
Setiap hari	6	1,5
Total	388	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan Perilaku Berisiko penyebab Hipertensi, sebanyak 46 atau 11,9% responden yang masih merokok hingga sekarang, dan 10 atau 2,6% yang pernah merokok serta selebihnya tidak pernah merokok. Selanjutnya perilaku berolahraga, responden lebih banyak tidak rutin melakukan olahraga dibandingkan yang rutin dengan perbandingan 257 orang (66,2%) dan 131 orang (33,8%). Pada tabel tersebut juga di peroleh informasi bahwa responden yang setiap hari mengkonsumsi makanan asin sebanyak 6 orang dengan persentase 1,5%, dan yang konsumsi lebih dari 1 kali seminggu sebanyak 171 orang atau 44,1%.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh 10,8% masyarakat Kelurahan Bawasalo menderita hipertensi tetapi mayoritas tidak rutin meminum obat. Penyakit hipertensi dapat dikendalikan melalui kontrol tekanan darah dan cek kesehatan secara rutin, penyakit ini tidak dapat sembuh tetapi dapat dikontrol dengan mengatur diet rendah garam dan rutin mengonsumsi obat anti hipertensi untuk mencegah terjadinya resiko komplikasi pada pasien. Seiring berjalannya waktu apabila hipertensi tidak diobati dengan baik maka akan menimbulkan penyakit komplikasi kardiovaskular lainnya. Efikasi dari penanganan terapi ditentukan oleh kepatuhan. Salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan karena pasien hipertensi harus meminum obat anti hipertensi setiap hari dalam jangka lama. Salah satu faktor

yang dapat meningkatkan kepatuhan adalah dukungan keluarga (Roslandari dkk, 2020).

Merokok dan hipertensi adalah dua faktor risiko yang terpenting dalam penyakit aterosklerosis, penyakit jantung koroner, infark miokard akut, dan kematian mendadak. Merokok telah menyebabkan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun. Pada penelitian yang telah banyak dilakukan, dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok antara lain meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Banyak penelitian juga mengatakan bahwa efek jangka panjang dari merokok adalah peningkatan tekanan darah karena adanya peningkatan zat inflamasi, disfungsi endotel, pembentukan plak, dan kerusakan vascular (Umbas dkk, 2019).

Merokok dapat menyebabkan hipertensi akibat zat-zat kimia yang terkandung di dalam tembakau yang dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga arteri lebih rentan terjadi penumpukan plak (arterosklerosis). Hal ini terutama disebabkan oleh nikotin yang dapat merangsang saraf simpatis sehingga memacu kerja jantung lebih keras dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah, serta peran karbonmonoksida yang dapat menggantikan oksigen dalam darah dan memaksa jantung memenuhi kebutuhan oksigen tubuh (Erman dkk, 2021).

Selain perilaku merokok, pola hidup olahraga juga menjadi penentu kejadian hipertensi. Dampak olahraga terhadap hipertensi adalah olahraga dapat menurunkan tekanan darah 5-7 mmHg. Pengaruh penurunan tekanan darah ini dapat berlangsung 22 jam setelah berolahraga. Pengaruh olahraga jangka panjang (4-6 bulan) menurunkan tekanan darah 5,8 sampai 7,4 mmHg tanpa obat hipertensi. Penurunan tekanan darah sebanyak 2 mmHg, baik sistolik maupun diastolik, mengurangi resiko terhadap penyakit kardiovaskuler sampai 9% (Rahayu, 2017). Salah satu aktivitas fisik yang baik untuk meningkatkan kebugaran jasmani adalah berolahraga. Seseorang yang tidak memiliki kebiasaan olahraga kecenderungan 30-50% terkena hipertensi. Kebiasaan olahraga yang dilakukan secara teratur dapat bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah secara efektif. Kegiatan aktifitas fisik dengan berolahraga ini disarankan agar dilakukan ≥ 30 menit per hari dan ≥ 3 hari per minggu (Christina, 2019).

Variabel selanjutnya adalah pola makan, perilaku makan ini diketahui sebagai salah satu faktor resiko terjadinya hipertensi, contohnya yaitu asupan natrium. Asupan natrium yang tinggi berhubungan erat dengan kejadian hipertensi. Hal ini didukung oleh penelitian bahwa responden yang mengkonsumsi natrium tinggi per harinya memiliki peluang yang lebih besar mengalami hipertensi. Perilaku dengan pola makan ini merupakan salah satu penyebab terbanyak kejadian hipertensi (Ramadhini & Suryati, 2018).

Makanan asin merupakan makanan yang dominan rasa asin serta mengandung natrium. Anjuran Kemenkes dalam mengkonsumsi natrium perharinya yaitu <2000 mg. Natrium tidak hanya dari garam dapur saja sebagai contoh makanan asin yang mengandung natrium tinggi adalah produk olahan makanan seperti ikan yang di awetkan, abon, makanan kalengan, asinan buah dan sebagainya (Kemenkes, 2019). Konsumsi makanan asin dengan kategori sering akan berdampak pada jumlah natrium yang masuk dalam tubuh. Mengkonsumsi natrium tinggi akan berdampak pada tubuh meretensi cairan yang meningkatkan tekanan darah dan kelebihan asupan natrium juga dapat memperkecil ukuran diameter arteri sehingga jantung dengan keras memompa melalui ruang yang kecil dan mengakibatkan peningkatan tekanan darah (Yulianda, 2021). Kelebihan asupan garam sering menjadi penyebab munculnya berbagai macam penyakit yaitu penyakit jantung, hipertensi dan stroke. Konsumsi garam akan semakin meningkat dengan bertambahnya usia dan akan mempengaruhi keadaan fisiologis lansia, bahwa semakin berkurangnya indera penciuman dan perasa pada lidah dapat berdampak pada kesehatan. Hal ini menunjukkan batasan konsumsi garam pada usia lanjut merupakan salah satu alternatif penanganan pada PTM (Rayanti dkk, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan data sekunder, hipertensi menjadi masalah utama di Puskesmas kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Dari hasil wawancara responden atau data primer di Kelurahan Bawasalo, jumlah responden yang mengalami hipertensi ada 40 orang. Perilaku atau gaya hidup masyarakat Kelurahan Bawasalo sebagian besar berkaitan dengan fakto risiko terjadinya hipertensi seperti merokok, kurang berolahraga dan sering konsumsi makanan yang asin. Disarankan kepada petugas kesehatan setempat untuk meningkatkan edukasi atau penyuluhan terkait pola dan gaya hidup sehat untuk mencegah, serta mengatasi penyakit hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas terlaksananya kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan dalam hal pengumpulan data ini disampaikan kepada:

1. Universitas Hasanuddin sebagai institusi yang mengadakan Pengalaman Belajar Lapangan 1 FKM Unhas
2. Supervisor yang telah membantu mengarahkan pelaksanaan Pengalaman Belajar Lapangan
3. Masyarakat Kelurahan Bawasalo, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep yang telah banyak membantu dan telah bersedia menjadi sampel untuk pengumpulan data primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi Pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*. 3(3) : 345-356
- Christina, F. A. (2019). Hubungan Kebiasaan Olahraga Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Puskesmas Bergas. *Artikel Keperawatan*. 1(1) : 1-10
- Erman, I., Damanik, H. Di & Sya'diah. (2021). Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kampus Palembang. *Jurnal Keperawatan Merdeka (Jkm)*. 1(1):54-61
- Kurniasih, H., Purnanti, K. D., & Atmajaya, R. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Penyakit Tidak Menular (Ptm) Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Teknoinfo*, 16(1), 60-65.
- Kemenkes Ri. (2019). Akibat Dari Komplikasi Penyakit Hipertensi. From <Http://P2ptm.Kemkes.Go.Id>
- Linda. (2017). Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Hipertensi. : *Jurnal Kesehatan Prima*. 11(2) : 150-157
- Purwaningsih, N. S & Suhartini, S. M. (2020) Deteksi Dini Faktor Resiko Penyakit Tidak Menular (Ptm) Di Posbindu Pelangi Rw 05 –Srengseng Sawah Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Prosiding Senantias 2020*. 1 (1) : 1019-1024
- Roslandari, M. L. W., Illahi, R. K & Lawuningtyas, W. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*. 5(2): 131-139
- Ramadhini, D & Suryati. (2018). Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Asin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Labuhanlabo Kota Padangsidempuan Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*. 3(2) : 29-37
- Rayanti, R.E., Dkk. (2019). Hubungan Konsumsi Garam Dan Tekanan Darah Pada Wanita Di Desa Batur Jawa Tengah. *Media Ilmu Kesehatan*. 8(3) : 180-191
- Sudarsono, E. K. R., Dkk. (2017). Peningkatan Pengetahuan Tentang Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah Pada Anak Mudadi Dusun Japanan, Margodadi, Sayegan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1) : 26-38
- Sofiana, L., Dkk. (2020). Edukasi Pencegahan Hipertensi Menuju Lansia Sehat Di Dusun Tegaltandan, Desa Banguntapan, Bantul. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(3) : 504-508
- Sari, I. W & Fajar, D. R. (2021). Pemeriksaan Kesehatan Dan Komunikasi, Informasi Dan Edukasi

- Pada Masyarakat Di Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2(1) : 27-29
- Sartik., Tjekyan, Rm. S & Zulkarnain, M. (2017). Faktor – Faktor Risiko Dan Angka Kejadian Hipertensi pada Penduduk Palembang. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 8(3):180-191
- Suprayitno, E., Damayanti, C. N & Hannan, M. (2019). Gambaran Status Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan). 4(2) : 20-23
- Suswitha, D & Arindari, D. R. (2021). Pencegahan Dan Penatalaksanaan Keperawatan Hipertensi Yang Tepat Bagi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rt 17 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 1(3) : 369-374
- Umbas, I. M., Dkk. (2019). Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan. E-Journal Keperawatan (E-Kp). 7(1) ; 1-8
- Yulianda, H. (2021). Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Asin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Provinsi Riau. (Studi Analisis Data Riskesdas 2018). 1-18